

## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Singkong Dan Pengembangan Sentra Mangga Di Desa Simpang Bayat, Kabupaten Musi Banyuasin

Yoseph Tri Krisnanto<sup>1</sup>, Cut Mutia Dwi Purnamasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pertamina Hulu Energi Jambi Merang, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, Indonesia

Received : 17 Juni 2026, Revised : 29 Juni 2026, Published : 4 Juli 2026

### Corresponding Author

Nama Penulis: Yosep Tri Krisnanto

E-mail: [mk.yosep.krisnanto@mitrakerja.pertamina.com](mailto:mk.yosep.krisnanto@mitrakerja.pertamina.com)

### Abstrak

PT Pertamina Hulu Energi (PHE) Jambi Merang melalui program pengembangan masyarakat melakukan inisiatif pemberdayaan melalui Program Budidaya Singkong dan Program Pengembangan Ekowisata Berbasis Desa Sentra Mangga sebagai upaya memperkuat ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan. Pelaksanaan kedua program menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komoditas lokal mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mengelola sumber daya desa secara lebih produktif. Melalui penguatan kelembagaan kelompok, peningkatan keterampilan, diversifikasi produk, dan pengembangan strategi pemasaran, masyarakat mulai memiliki peluang untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang lebih berkelanjutan. Program ini juga mendorong terciptanya sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak perusahaan dalam membangun model pembangunan desa berbasis potensi lokal. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pengembangan singkong dan sentra mangga tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga mendukung terciptanya identitas komoditas unggulan Desa Simpang Bayat. Keberlanjutan program menjadi aspek penting yang perlu terus diperkuat melalui pendampingan, kolaborasi multipihak, penguatan akses pasar, serta inovasi produk agar manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dapat terus berkembang dalam jangka panjang.

**Kata kunci** - pemberdayaan masyarakat, budidaya singkong, sentra mangga, ekonomi lokal, desa simpang bayat

### Abstract

PT Pertamina Hulu Energi (PHE) Jambi Merang, thru its community development program, has initiated empowerment efforts thru the Cassava Cultivation Program and the Village-Based Mango Center Ecotourism Development Program as an effort to strengthen the local economy based on leading commodities. The implementation of both programs shows that the local commodity-based empowerment approach can enhance community involvement in managing village resources more productively. Thru the strengthening of group institutions, skill enhancement, product diversification, and the development of marketing strategies, the community is beginning to have opportunities to create new, more sustainable sources of income. This program also encourages the creation of synergy between the community, village government, and companies in building a village development model based on local potential. The results of the program implementation show that the development of cassava and mango centers not only contributes to the improvement of the community's economic capacity but also supports the creation of a distinctive identity for the flagship commodities of Simpang Bayat Village. The sustainability of the program is an important aspect that needs to be continuously strengthened thru mentoring, multi-party collaboration, market access enhancement, and product innovation so that social, economic, and environmental benefits can continue to develop in the long term.

**Keywords** - community empowerment, cassava cultivation, mango center, local economy, simpang bayat village

**How To Cite :** Krisnanto, Y. T., & Purnamasari, C. M. D. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Singkong Dan Pengembangan Sentra Mangga Di Desa Simpang Bayat, Kabupaten Musi Banyuasin . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 5525 - 5536. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1469>

**Copyright** ©2026 Yoseph Tri Krisnanto, Cut Mutia Dwi Purnamasari

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan desa pada era saat ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan (Kusumawardani et al., 2023; Setyawan et al., 2025). Pendekatan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk menciptakan kemandirian ekonomi desa, mengurangi ketergantungan pada sektor tertentu, serta mendorong terbentuknya sumber-sumber pendapatan baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Akbar et al., 2023; Margayaningih, 2016; Najamudin & Al Fajar, 2024). Dalam konteks tersebut, pemanfaatan sumber daya alam dan potensi pertanian lokal menjadi salah satu instrumen strategis yang mampu mendukung pembangunan ekonomi pedesaan secara inklusif dan berkelanjutan (Handini et al., 2025; Suhardi & Panjaitan, 2025).

Desa Simpang Bayat yang terletak di Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan merupakan wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam dan lahan pertanian yang cukup besar (Sari, 2022). Secara geografis, desa ini berada pada kawasan dataran rendah dengan luas wilayah sekitar 22.000 hektar dan memiliki kondisi iklim tropis yang mendukung pengembangan berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Sebagian besar masyarakat menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor pertanian dan perkebunan, terutama komoditas kelapa sawit dan karet. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan berbagai tanaman pangan seperti jagung, padi, cabai, serta ubi kayu atau singkong sebagai sumber penghidupan tambahan (Wijayanti, 2024).

Berdasarkan data profil desa tahun 2025, Desa Simpang Bayat memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.811 jiwa dengan 994 kepala keluarga. Komposisi penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif, khususnya rentang usia 20–30 tahun. Kondisi ini merupakan modal sosial yang sangat penting bagi pengembangan kegiatan ekonomi produktif berbasis masyarakat. Namun demikian, potensi sumber daya manusia tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan melalui kegiatan ekonomi yang mampu memberikan nilai tambah dan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat desa. Di sisi lain, tingkat pendidikan masyarakat yang masih didominasi lulusan sekolah dasar menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan ekonomi desa. Keterbatasan akses pendidikan dan keterampilan menyebabkan sebagian masyarakat masih bergantung pada sektor perkebunan primer yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha produktif, mengembangkan inovasi, serta memperluas akses pasar.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi alternatif masyarakat adalah budidaya singkong. Singkong merupakan tanaman yang relatif mudah dibudidayakan, memiliki daya adaptasi tinggi terhadap berbagai kondisi lahan, serta memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan apabila diolah menjadi produk bernilai tambah (Armediawati et al., 2025). Di Desa Simpang Bayat, khususnya di Dusun Selaro, telah terbentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengelola budidaya singkong sekaligus mengolah hasil panennya menjadi berbagai produk pangan seperti tepung mocaf dan makanan tradisional berbahan dasar singkong. Keberadaan kelompok ini menunjukkan adanya potensi ekonomi lokal yang dapat terus dikembangkan melalui peningkatan kapasitas produksi, inovasi produk, pengemasan, serta strategi pemasaran yang lebih modern.

Pengembangan budidaya singkong tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja baru, terutama bagi kelompok perempuan (Andaluzi et al., 2024). Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan teknis, dan penguatan kelembagaan kelompok usaha, masyarakat dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha berbasis singkong secara berkelanjutan (Syifa'Robbani et al., 2026). Selain itu, diversifikasi produk olahan singkong mampu meningkatkan nilai jual hasil pertanian sekaligus mengurangi ketergantungan pada penjualan bahan mentah. Pemanfaatan limbah singkong untuk berbagai inovasi produk juga dapat mendukung prinsip ekonomi sirkular yang semakin relevan dalam pembangunan berkelanjutan (Mies & Mulyati, 2025).

Selain singkong, Desa Simpang Bayat juga memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas mangga. Kondisi tanah yang sesuai serta ketersediaan lahan yang cukup luas memberikan peluang bagi pengembangan kawasan budidaya mangga secara terencana dan berkelanjutan. Namun demikian, hingga saat ini desa belum memiliki komoditas unggulan yang dikembangkan secara sistematis sebagai identitas ekonomi desa. Padahal, pengembangan komoditas unggulan dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat daya saing ekonomi lokal sekaligus mendorong diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Gagasan pengembangan sentra mangga muncul dari hasil musyawarah antara masyarakat dan pemerintah desa yang melihat potensi mangga sebagai komoditas unggulan masa depan. Pengembangan sentra mangga tidak hanya diarahkan pada kegiatan budidaya semata, tetapi juga mencakup pembentukan sistem pengelolaan komoditas yang terintegrasi mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pascapanen, hingga pemasaran. Dengan pendekatan tersebut, mangga diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi desa yang memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat.

Lebih jauh, pengembangan sentra mangga memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi kawasan berbasis agrowisata atau ekowisata desa (Al Ariyah, 2025). Konsep ini memungkinkan terjadinya integrasi antara kegiatan budidaya pertanian dengan aktivitas wisata edukatif yang dapat menarik kunjungan masyarakat dari luar desa. Kehadiran kawasan sentra mangga berpotensi menciptakan peluang usaha baru di bidang perdagangan, jasa, kuliner, dan ekonomi kreatif yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat (Syamsiyah et al., 2017). Dengan demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh petani, tetapi juga oleh masyarakat desa secara lebih luas (Chatra et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui budidaya singkong dan pengembangan sentra mangga di Desa Simpang Bayat. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi pertanian lokal, memperkuat kelembagaan kelompok tani dan kelompok wanita tani, meningkatkan nilai tambah produk pertanian, serta mendorong terbentuknya komoditas unggulan desa yang berdaya saing. Melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, dan terwujudnya kemandirian pembangunan Desa Simpang Bayat di masa mendatang.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Singkong dan Pengembangan Sentra Mangga di Desa Simpang Bayat, Kabupaten Musi Banyuasin" telah dilaksanakan pada bulan April-September 2025, bertempat di Desa Simpang Bayat, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi pelaksanaan kegiatan difokuskan pada demplot budidaya singkong yang berada di lahan kelompok tani didusun 2 serta sentra pengembangan mangga yang berlokasi di Dusun 1 dan 3 sebagai pusat aktivitas pengembangan tanaman mangga masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan sebanyak 24 orang peserta, yang terdiri dari anggota kelompok tani, masyarakat pengelola lahan singkong, kelompok pengembang sentra mangga, serta masyarakat Desa Simpang Bayat yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan budidaya dan pengembangan produk pertanian. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Community Development, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pelaksanaan program (Aruma & Olumati, 2017). Metode ini dipilih agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program sehingga tercipta kemandirian dan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi persiapan dan identifikasi kebutuhan, sosialisasi program, peningkatan kapasitas masyarakat, pembangunan demplot, pendampingan kelembagaan, pengembangan produk dan pemasaran, monitoring evaluasi, serta penyusunan strategi keberlanjutan program. Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan, survei potensi desa, serta diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) bersama pemerintah desa, kelompok tani, Kelompok Wanita Tani (KWT), dan masyarakat Desa Simpang Bayat. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual masyarakat, potensi sumber daya pertanian, serta

permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan budidaya singkong dan mangga. Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, diperoleh informasi mengenai potensi lahan pertanian, kesiapan kelompok masyarakat, serta kebutuhan peningkatan kapasitas dalam aspek budidaya, pengolahan hasil, dan pemasaran produk pertanian. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam menentukan kelompok sasaran, lokasi kegiatan, serta bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Setelah proses identifikasi dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi program kepada masyarakat dan kelompok sasaran. Sosialisasi dilaksanakan sebagai tahap pengenalan program, penyampaian tujuan kegiatan, serta penyamaan persepsi antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan masyarakat. Materi sosialisasi mencakup pentingnya pengembangan usaha pertanian berbasis potensi lokal, peluang ekonomi dari budidaya singkong dan mangga, serta peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan program. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan penyampaian rencana pelaksanaan kegiatan sehingga masyarakat memahami tahapan program dan keterlibatannya dalam setiap proses kegiatan.

Tahap berikutnya adalah peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis. Pelatihan budidaya singkong diberikan kepada kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan lahan singkong dengan materi mengenai pemilihan bibit unggul, persiapan lahan, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik panen dan pascapanen. Selain aspek budidaya, masyarakat juga diberikan pelatihan mengenai pengolahan hasil singkong menjadi produk bernilai tambah seperti tepung mocaf, keripik singkong, eyek-eyek, dan produk olahan lainnya yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai produk unggulan desa. Pada pengembangan sentra mangga, kegiatan pelatihan diberikan kepada kelompok masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan kawasan mangga desa. Materi pelatihan mencakup teknik pembibitan mangga unggul, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemangkasan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta teknik panen dan penanganan pascapanen. Selain peningkatan kemampuan teknis budidaya, masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai pengelolaan kawasan sentra mangga sebagai potensi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

Sebagai bentuk penerapan hasil pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pembangunan demonstration plot (demplot) sebagai media pembelajaran praktik bagi masyarakat. Demplot budidaya singkong dilakukan melalui penyediaan lahan percontohan dan penerapan teknik budidaya yang telah diberikan dalam kegiatan pelatihan. Pada sentra mangga, kegiatan dilakukan melalui penanaman dan penataan tanaman mangga pada lokasi yang telah ditentukan bersama masyarakat. Keberadaan demplot menjadi sarana bagi masyarakat untuk melakukan praktik langsung, mengamati perkembangan tanaman, serta menerapkan prinsip Good Agricultural Practices (GAP) dalam pengelolaan tanaman.

Tahap pendampingan dan penguatan kelembagaan dilakukan secara berkala setelah kegiatan pelatihan dan pembangunan demplot. Pendampingan dilakukan melalui konsultasi teknis budidaya, diskusi penyelesaian kendala di lapangan, serta penguatan kapasitas kelompok tani dan KWT dalam pengelolaan kegiatan usaha. Selain itu, masyarakat juga diberikan pendampingan dalam penyusunan administrasi kelompok, perencanaan usaha, serta pengembangan kerja sama dengan pemerintah desa dan pihak lain yang mendukung keberlanjutan program. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh masyarakat dapat diterapkan secara mandiri.

Dalam aspek pengembangan ekonomi, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pengolahan produk dan pemasaran hasil pertanian. Masyarakat diberikan pelatihan terkait pengemasan produk, pembuatan identitas produk, peningkatan kualitas produk, serta strategi pemasaran melalui media digital. Pendampingan pemasaran dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperkenalkan produk olahan singkong dan potensi hasil sentra mangga kepada pasar yang lebih luas. Selain itu, dilakukan pembahasan mengenai pengembangan kawasan sentra mangga sebagai kawasan edukasi pertanian dan potensi agrowisata desa.

Monitoring dan evaluasi dilakukan selama pelaksanaan program untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat sasaran. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta diskusi evaluatif bersama masyarakat. Aspek yang dievaluasi meliputi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai budidaya singkong dan mangga, kemampuan menerapkan teknik budidaya, perkembangan kelembagaan kelompok, peluang peningkatan nilai ekonomi produk, serta kesiapan masyarakat dalam melanjutkan program secara mandiri. Sebagai tahap akhir, dilakukan penyusunan strategi keberlanjutan program melalui

penguatan kelompok masyarakat sebagai pengelola kegiatan. Strategi keberlanjutan diarahkan pada pembentukan kader penggerak desa, penguatan kelompok usaha berbasis singkong dan mangga, pengembangan jejaring kerja sama dengan pemerintah daerah maupun sektor swasta, serta pengembangan sentra mangga sebagai salah satu ikon potensi desa. Melalui tahapan tersebut, program pengabdian diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Simpang Bayat dalam mengelola potensi lokal secara produktif, mandiri, dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman singkong**

Program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman singkong merupakan salah satu bentuk intervensi pembangunan berbasis potensi lokal yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya pertanian secara produktif, mandiri, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi tanaman singkong, tetapi juga diarahkan pada penguatan aspek kelembagaan masyarakat, peningkatan keterampilan pengolahan hasil pertanian, pengembangan inovasi produk, serta perluasan akses pemasaran. Melalui pendekatan pemberdayaan, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat program, tetapi sebagai aktor utama yang mampu mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi lokal secara mandiri.

Tanaman singkong merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena memiliki karakteristik yang adaptif terhadap berbagai kondisi lingkungan, relatif mudah dibudidayakan, serta memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan (Sugihariyadi & Mahbubi, 2025). Di wilayah Sumatera Selatan, singkong menjadi salah satu komoditas yang memiliki peluang pengembangan karena ketersediaan lahan yang cukup luas dan kemampuan masyarakat dalam melakukan pengelolaan tanaman pangan (Sepriani & Fahmi, 2024). Selain sebagai sumber pangan alternatif, singkong juga memiliki nilai tambah yang tinggi apabila dilakukan pengolahan lebih lanjut. Produk turunan singkong dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis olahan pangan seperti tepung mocaf, keripik, makanan ringan tradisional, hingga berbagai produk inovatif lainnya yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan penjualan dalam bentuk bahan mentah (Widowati & Nurfitriani, 2023).

Program pemberdayaan masyarakat berbasis budidaya singkong ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya kelompok perempuan, dalam mengembangkan usaha berbasis pertanian rumah tangga. Keterlibatan ibu-ibu rumah tangga menjadi bagian penting dalam program ini karena kelompok perempuan memiliki peran strategis dalam pengelolaan ekonomi keluarga dan pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga. Melalui program ini, anggota kelompok diberikan pengetahuan dan keterampilan mulai dari teknik budidaya singkong yang baik, pengelolaan hasil panen, pengolahan produk, pengemasan, hingga strategi pemasaran. Pendekatan yang digunakan dalam program ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan produksi, tetapi juga mendorong adanya diversifikasi produk. Diversifikasi menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap penjualan singkong segar yang memiliki nilai ekonomi relatif rendah dan rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Dengan mengolah singkong menjadi produk bernilai tambah, masyarakat memiliki peluang memperoleh peningkatan pendapatan sekaligus menciptakan aktivitas ekonomi baru di tingkat lokal. Selain itu, pengembangan produk olahan singkong juga dapat membuka peluang terbentuknya usaha kecil berbasis komunitas yang mampu menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar.

Dalam pelaksanaannya, program pemberdayaan ini mencakup beberapa kegiatan utama, yaitu pendampingan teknis budidaya, peningkatan kapasitas pengolahan produk, penguatan manajemen usaha, serta pengembangan strategi pemasaran. Pendampingan teknis dilakukan secara berkala untuk memastikan masyarakat memiliki kemampuan dalam mengelola tanaman singkong secara efektif, mulai dari pemilihan bibit, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga proses pemanenan. Selain itu, masyarakat juga diberikan pelatihan pengolahan singkong agar mampu menghasilkan produk yang lebih inovatif dan memiliki daya saing.

Aspek pengemasan (*packaging*) juga menjadi bagian penting dalam pengembangan program ini. Produk olahan masyarakat selama ini masih memiliki keterbatasan dari sisi tampilan dan identitas produk sehingga belum mampu menarik perhatian pasar secara optimal. Oleh karena itu, melalui pelatihan *packaging*, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya desain kemasan, pemberian label produk, informasi komposisi, serta strategi branding sederhana agar produk memiliki

nilai tambah dan lebih mudah diterima oleh konsumen. Perbaikan kualitas kemasan diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk serta memperluas peluang pemasaran.

Selain penguatan produksi dan pengolahan, program ini juga memberikan perhatian terhadap aspek pemasaran. Masyarakat akan didampingi dalam membangun jaringan pemasaran melalui berbagai saluran, baik pemasaran konvensional seperti pasar lokal dan kerja sama dengan pedagang pengumpul maupun pemasaran berbasis digital. Pemanfaatan media sosial dan platform digital menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan produk olahan singkong kepada pasar yang lebih luas. Dengan adanya strategi pemasaran yang lebih baik, produk masyarakat tidak hanya dipasarkan dalam lingkup desa, tetapi juga memiliki peluang menjangkau konsumen di luar wilayah.



**Gambar 1.** Kegiatan Budidaya Singkong

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya singkong ini merupakan bagian dari komitmen PT Pertamina Hulu Energi (PHE) Jambi Merang dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Program ini termasuk dalam inisiatif baru yang dikembangkan oleh PHE Jambi Merang sebagai upaya menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar wilayah operasional perusahaan. Sebelum program berjalan, pada tahun 2024 telah dilakukan kegiatan *assessment* untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, serta kesiapan masyarakat dalam pengembangan budidaya dan pengolahan singkong. Berdasarkan hasil *assessment* tersebut, program mulai direalisasikan pada tahun 2025 dengan lokasi kegiatan berada di Dusun Selaro, Desa Simpang Bayat. Wilayah ini memiliki potensi pengembangan singkong yang cukup besar karena didukung oleh ketersediaan lahan serta adanya kelompok masyarakat yang telah memiliki pengalaman awal dalam pengolahan hasil pertanian.

Di Dusun Selaro, Desa Simpang Bayat, terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program. Kelompok ini beranggotakan sekitar 15 orang yang mayoritas merupakan ibu-ibu rumah tangga. Keberadaan kelompok ini menjadi modal sosial penting dalam pengembangan program karena menunjukkan adanya partisipasi dan kemauan masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis pertanian. Saat ini, kelompok tersebut telah melakukan pengelolaan singkong menjadi berbagai produk olahan seperti tepung mocaf, *eyek-eyek*, dan beberapa produk pangan lainnya. Dalam mendukung peningkatan kapasitas produksi, kelompok telah memiliki lahan budidaya singkong dengan luas kurang lebih setengah hektar yang dikelola secara bersama. Selain itu, beberapa anggota kelompok juga memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai lokasi tambahan budidaya untuk meningkatkan ketersediaan bahan baku singkong. Pemanfaatan lahan secara optimal ini menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan produksi serta memastikan ketersediaan bahan baku bagi proses pengolahan produk.

Pada tahun pelaksanaan program, salah satu kegiatan prioritas yang dilakukan adalah renovasi rumah produksi singkong milik kelompok. Kondisi rumah produksi sebelumnya masih belum tertata dengan baik dan belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses produksi secara optimal. Melalui renovasi tersebut, diharapkan tercipta tempat produksi yang lebih layak, higienis, dan mampu meningkatkan kapasitas produksi kelompok. Rumah produksi ini juga diarahkan menjadi pusat aktivitas kelompok dalam mengembangkan berbagai inovasi produk olahan singkong.

Selain peningkatan sarana produksi, program juga memberikan pelatihan *packaging* produk untuk meningkatkan kualitas pemasaran. Produk yang sebelumnya masih menggunakan kemasan sederhana diarahkan untuk memiliki tampilan yang lebih menarik, profesional, dan sesuai dengan

kebutuhan pasar. Perubahan kemasan diharapkan mampu meningkatkan persepsi konsumen terhadap kualitas produk sekaligus memperkuat identitas produk lokal Desa Simpang Bayat.

Inovasi lain yang menjadi nilai tambah dalam program ini adalah pemanfaatan limbah kulit singkong menjadi produk alternatif berupa APAR (Alat Pemadam Api Ringan) berbasis bahan organik. Selama ini kulit singkong masih sering dianggap sebagai limbah yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Melalui pendekatan inovasi dan ekonomi sirkular, limbah tersebut diarahkan menjadi produk yang memiliki manfaat dan nilai tambah. Pengembangan inovasi ini menjadi bentuk upaya untuk tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendukung praktik pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini. Oleh karena itu, pendampingan tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dilanjutkan melalui penguatan manajemen usaha, peningkatan kapasitas kelompok, serta pengembangan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta pihak terkait lainnya. Dukungan multipihak diperlukan agar kelompok masyarakat mampu berkembang secara mandiri dan memiliki daya tahan dalam menghadapi tantangan usaha. Melalui program pemberdayaan berbasis budidaya singkong ini, diharapkan masyarakat Desa Simpang Bayat mampu membangun model usaha berbasis potensi lokal yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan produktivitas pertanian, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan peran perempuan dalam aktivitas ekonomi desa, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih mandiri dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan adanya transfer pengetahuan, penguatan kelembagaan kelompok, dan pengembangan inovasi produk, program ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya.

### **Program Pengembangan Ekowisata Berbasis Desa Sentra Mangga**

Desa Simpang Bayat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas hortikultura, khususnya tanaman mangga. Potensi tersebut didukung oleh kondisi agroekosistem yang cukup sesuai, seperti karakteristik tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman buah, ketersediaan lahan yang masih dapat dimanfaatkan, serta kondisi lingkungan yang memungkinkan pengembangan tanaman tahunan secara berkelanjutan. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, hingga saat ini pemanfaatan sektor pertanian di Desa Simpang Bayat masih belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi dan identitas wilayah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Simpang Bayat membutuhkan strategi pengembangan berbasis potensi lokal agar sumber daya yang tersedia dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih optimal bagi masyarakat. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pengembangan rintisan sentra budidaya mangga sebagai komoditas unggulan desa. Pengembangan sentra mangga tidak hanya dimaknai sebagai upaya peningkatan produksi pertanian, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk membangun ekosistem ekonomi masyarakat yang berbasis komoditas lokal.

Pengembangan sentra mangga diarahkan sebagai program jangka panjang yang mencakup berbagai tahapan, mulai dari penyediaan bibit unggul, persiapan dan pengelolaan lahan, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, hingga pengelolaan hasil panen. Selain aspek produksi, program ini juga dirancang untuk memperhatikan aspek hilirisasi melalui pengembangan produk turunan mangga, penguatan kelembagaan masyarakat, serta pengembangan strategi pemasaran yang mampu meningkatkan nilai tambah hasil pertanian.

Gagasan pengembangan Desa Sentra Mangga berawal dari adanya kesadaran masyarakat dan pemerintah Desa Simpang Bayat terhadap potensi lokal yang selama ini belum dikembangkan secara optimal. Melalui proses musyawarah desa, masyarakat melihat bahwa komoditas mangga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi salah satu identitas ekonomi desa. Tanaman mangga tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai komoditas buah segar, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk olahan seperti makanan berbasis mangga, produk kreatif desa, serta menjadi daya tarik wisata berbasis pertanian. Inisiatif tersebut kemudian memperoleh dukungan dari PT Pertamina Hulu Energi (PHE) Jambi Merang melalui program pengembangan masyarakat sebagai bagian dari komitmen perusahaan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar wilayah operasi. Dukungan program diarahkan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam

mengelola potensi desa secara mandiri, sekaligus mendorong terciptanya model pembangunan desa yang berbasis pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Melalui Program Pengembangan Ekowisata Berbasis Desa Sentra Mangga, Desa Simpang Bayat diharapkan mampu berkembang menjadi kawasan yang tidak hanya menghasilkan komoditas pertanian, tetapi juga memiliki nilai edukasi dan wisata. Konsep ekowisata berbasis sentra mangga memberikan peluang untuk mengintegrasikan aktivitas pertanian dengan kegiatan wisata masyarakat, seperti wisata kebun mangga, edukasi budidaya tanaman, kegiatan panen bersama, serta pengembangan produk lokal yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung. Dengan demikian, pengembangan sentra mangga tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga menciptakan sumber ekonomi baru bagi masyarakat desa.

Program ini memiliki beberapa tujuan utama dalam mendukung pembangunan masyarakat Desa Simpang Bayat, yaitu:

- a. Membangun kawasan budidaya mangga yang terencana dan berkelanjutan di Desa Simpang Bayat. Pengembangan kawasan sentra mangga dilakukan untuk menciptakan sistem budidaya yang lebih terarah dengan memanfaatkan lahan desa secara produktif. Melalui pengelolaan kawasan secara bersama, diharapkan terbentuk area budidaya yang memiliki karakteristik dan identitas sebagai sentra komoditas mangga desa.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam teknik budidaya mangga. Salah satu tantangan dalam pengembangan tanaman buah adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya yang tepat. Oleh karena itu, program ini memberikan pendampingan dan edukasi kepada masyarakat terkait pemilihan bibit, teknik penanaman, pemupukan, pemangkasan, perawatan tanaman, serta pengelolaan tanaman hingga memasuki masa produktif.
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi mangga melalui pendampingan berkelanjutan. Pendampingan dilakukan agar masyarakat mampu menghasilkan tanaman mangga dengan produktivitas yang lebih baik. Melalui penerapan teknik budidaya yang sesuai, kualitas buah yang dihasilkan diharapkan meningkat sehingga mampu memiliki daya saing pasar yang lebih tinggi.
- d. Memperkuat ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha berbasis mangga. Program ini tidak berhenti pada proses budidaya, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan aktivitas ekonomi lanjutan melalui pengolahan pascapanen, pengemasan produk, pemasaran, dan distribusi. Pengembangan usaha turunan mangga diharapkan mampu menciptakan peluang pendapatan tambahan bagi masyarakat.
- e. Membentuk identitas Desa Simpang Bayat sebagai kawasan berbasis komoditas unggulan. Dengan adanya sentra mangga, desa memiliki potensi untuk membangun branding wilayah sebagai desa penghasil mangga yang memiliki karakteristik khas. Identitas tersebut dapat menjadi modal sosial dan ekonomi dalam pengembangan desa ke depan.

Dalam pelaksanaannya, Program Pengembangan Ekowisata Berbasis Desa Sentra Mangga menyasar kelompok tani yang berada di sekitar kawasan pengembangan. Pemilihan kelompok tani sebagai sasaran utama didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok tersebut memiliki pengalaman dalam kegiatan pertanian serta memiliki kedekatan langsung dengan lokasi pengembangan. Kedekatan tersebut menjadi faktor penting karena keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam menjaga, merawat, dan mengelola tanaman secara berkelanjutan.

Lokasi pengembangan kegiatan berada di Dusun 1 dan Dusun 3 Desa Simpang Bayat, dengan pusat aktivitas program berada di Dusun 3. Penetapan Dusun 3 sebagai pusat kegiatan didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu aksesibilitas yang lebih baik, ketersediaan lahan milik desa yang lebih luas, serta peluang pengembangan kawasan yang lebih besar. Lahan desa tersebut menjadi aset strategis yang dapat dimanfaatkan sebagai pusat pengembangan sentra mangga sekaligus lokasi potensial untuk pengembangan aktivitas ekowisata di masa mendatang. Kelompok tani memiliki peran strategis dalam keberhasilan program karena menjadi aktor utama dalam proses pengelolaan sentra mangga. Melalui kelompok tani, berbagai aktivitas dapat dilakukan secara lebih terorganisasi, mulai dari pengadaan bibit, pembagian tugas pengelolaan lahan, pemeliharaan tanaman, hingga pengembangan usaha hasil pertanian. Selain itu, kelompok tani juga menjadi wadah penting dalam proses transfer pengetahuan, pelaksanaan pelatihan, serta penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat.



**Gambar 2.** Kegiatan Sentra Mangga

Keberlanjutan Program Pengembangan Ekowisata Berbasis Desa Sentra Mangga sangat bergantung pada penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal. Oleh karena itu, program tidak hanya fokus pada penyediaan sarana awal, tetapi juga mendorong terbentuknya sistem pengelolaan yang mampu berjalan secara mandiri. Pendampingan secara berkelanjutan diperlukan untuk memastikan masyarakat mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengembangan, baik dari aspek teknis budidaya, pengelolaan usaha, maupun pemasaran. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah desa, dinas pertanian, penyuluh pertanian, serta lembaga terkait lainnya menjadi faktor penting dalam memperkuat keberhasilan program. Sinergi antaraktor akan membantu menciptakan ekosistem pengembangan desa yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Setelah melalui serangkaian kegiatan yang telah direncanakan, Program Pengembangan Ekowisata Berbasis Desa Sentra Mangga Tahun 2025 menunjukkan sejumlah capaian penting. Berbagai tahapan pelaksanaan, mulai dari pembentukan kelompok, penataan lahan, penambahan bibit dan sarana pendukung, peningkatan kapasitas kelompok, hingga pembangunan infrastruktur dasar, telah dilaksanakan secara bertahap dan mendapat respons positif dari masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada aspek fisik lahan dan ketersediaan sarana, tetapi juga pada penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, dan kesiapan desa dalam mengembangkan komoditas mangga sebagai potensi unggulan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan yang terjadi, berikut disajikan tabel kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program:

**Tabel 1.** Hasil Implementasi Program

No	Kegiatan	Kondisi sebelum	Kondisi sesudah
1	Pembersihan dan <i>landscaping</i> lahan	Lahan milik desa belum dikelola secara khusus untuk kemanfaatan masyarakat sekitar.	Lahan telah dibersihkan dari rumput, semak, dan tanaman keras lainnya, serta tertata untuk mendukung penanaman yang lebih ideal.
2	Penambahan bibit, pupuk, perawatan, dan riset	Bibit mangga telah diserahkan sebelumnya, namun hanya dibagikan kepada warga di Dusun 2 dan belum dikelola secara khusus.	Bibit mangga telah diserahkan kepada kelompok tani. Selain itu, tersedia dolomit, pupuk kandang, dan pupuk NPK, serta tanaman mangga telah memperoleh pemupukan awal. Kegiatan juga didukung oleh pendampingan dari Universitas Jambi, sehingga tersedia data dan analisis kebutuhan pada setiap tahapan pengembangan.
3	Peningkatan kapasitas SDM/pelatihan	Sebagian besar anggota kelompok tani belum memahami teknik budidaya mangga secara optimal.	Anggota kelompok tani telah memahami teknik penanaman, perawatan, dan pencegahan serangan hama serta penyakit tanaman.

4	Infrastruktur pendukung	Belum tersedia gudang untuk penyimpanan, saung sebagai tempat berkumpul anggota kelompok, serta peralatan penunjang kegiatan budidaya.	Telah tersedia 1 unit gudang, 3 unit saung, pagar lahan, tandon air, pompa air, serta alat semprot untuk pengendalian gulma dan hama.
---	-------------------------	--	---

Selanjutnya, tabel berikut menyajikan hasil utama dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan beserta dampak yang dirasakan dalam Program Pengembangan Ekowisata Berbasis Desa Sentra Mangga.

**Tabel 2.** Kegiatan dan dampak program

No	Kegiatan	Hasil Utama	Dampak
1	<i>Land clearing, landscape, dan kajian kualitas tanah</i>	Lahan sentra mangga di Dusun 1 dan Dusun 3 dibersihkan dari vegetasi liar, tunggul, batu, dan akar pengganggu; titik tanam ditandai melalui staking; analisis tanah menunjukkan pH 5,64 (agak masam), kandungan N, C-organik, P, dan Mg rendah sehingga disusun rekomendasi perbaikan tanah	Lahan menjadi lebih siap tanam, tertata, dan mudah dikelola; kelompok memiliki dasar teknis untuk pengolahan tanah, pemupukan, dan pengelolaan air yang lebih tepat.
2	Penambahan bibit, pupuk, dan peralatan pertanian	Penyaluran bibit mangga tahun 2025 sebanyak 1.000 batang, terdiri dari 500 batang di Dusun 1, 250 batang di Dusun 2, dan 250 batang di Dusun 3; dukungan sarana meliputi pupuk, pestisida, pompa air, sprayer, pagar, serta plang sentra mangga.	Ketersediaan sarana produksi meningkat dan kebutuhan dasar budidaya lebih terpenuhi, sehingga mendukung percepatan pengembangan sentra mangga.
3	Peningkatan kapasitas kelompok (penanaman, perawatan, pengolahan produk, administrasi)	Anggota kelompok tani mangga mengikuti 2 kali pelatihan penanaman mangga di Dusun 3 dengan narasumber dari Fakultas Pertanian Universitas Jambi; kelompok juga memperoleh pendampingan teknis budidaya, pengelolaan usaha, dan penguatan administrasi kelembagaan	Pengetahuan dan keterampilan kelompok meningkat dalam penanaman, pemeliharaan, pengelolaan usaha, dan pengembangan sentra mangga secara lebih terarah.
4	Pembuatan infrastruktur pendukung (gazebo dan gudang)	Terbangun 3 saung/gazebo di Dusun 3, terdiri dari 1 saung utama dan 2 saung pendukung, serta 1 unit gudang penyimpanan untuk hasil panen, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian.	Aktivitas kelompok menjadi lebih terorganisasi; tersedia ruang koordinasi, edukasi, dan penyimpanan yang mendukung efisiensi kerja dan pengelolaan sentra mangga.
5	Pembuatan sumur dan sistem pengairan	Tersedia fasilitas pengairan berupa tower/torrent air kapasitas 1.500 liter, pompa air, dan jaringan saluran air untuk mendukung penyiraman tanaman di lahan sentra mangga	Ketersediaan air untuk budidaya lebih terjamin, distribusi air menjadi lebih mudah, dan pemeliharaan tanaman lebih optimal terutama pada musim kering

Dengan adanya Program Pengembangan Ekowisata Berbasis Desa Sentra Mangga, Desa Simpang Bayat memiliki peluang untuk mengembangkan model pembangunan berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan aspek pertanian, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi kreatif. Program ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas lahan desa, memperkuat kapasitas kelompok tani, membuka peluang usaha baru, serta menjadikan Desa Simpang Bayat sebagai salah satu contoh pengembangan desa berbasis komoditas unggulan yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya singkong dan pengembangan Desa Sentra Mangga di Desa Simpang Bayat telah dilaksanakan sebagai upaya optimalisasi potensi lokal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan penguatan ekonomi berbasis pertanian. Kegiatan ini melibatkan 24 orang peserta yang terdiri dari Kelompok Wanita Tani (KWT), kelompok tani, dan masyarakat desa. Pelaksanaan program mencakup pelatihan budidaya singkong dan mangga, pengolahan hasil pertanian, pembangunan demplot, serta pendampingan penguatan kelembagaan kelompok.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan komoditas pertanian, baik pada aspek budidaya maupun pengembangan produk bernilai tambah. Pada program budidaya singkong telah dilakukan pengembangan lahan, dengan menghasilkan olahan berbasis singkong. Sementara itu, pengembangan sentra mangga dilakukan melalui penanaman dan pemeliharaan bibit mangga pada kawasan yang dikembangkan sebagai potensi sentra pertanian dan edukasi desa. Berdasarkan hasil evaluasi melalui observasi dan diskusi dengan peserta, program memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi desa secara mandiri.

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu pelaksanaan pendampingan rutin kepada KWT dan kelompok tani dalam pengelolaan budidaya serta pengembangan produk, pencatatan produksi dan omzet produk olahan singkong secara berkala, perluasan akses pasar melalui pemasaran digital dan kemitraan usaha, serta pemeliharaan bibit dan tanaman mangga secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan konsep agrowisata sentra mangga perlu dilakukan secara bertahap melalui penataan kawasan, penguatan kapasitas masyarakat sebagai pengelola, dan pengembangan paket wisata edukasi pertanian. Dengan strategi tersebut, program diharapkan dapat berkembang menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang berkelanjutan di Desa Simpang Bayat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Apresiasi dan penghargaan disampaikan kepada masyarakat Desa Simpang Bayat yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Simpang Bayat yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, serta koordinasi selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan khusus diberikan kepada kelompok tani dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Simpang Bayat yang telah menjadi mitra utama dalam penerapan program, pengembangan budidaya singkong, pengolahan produk, serta penguatan pengelolaan sentra mangga berbasis masyarakat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada PHE Jambi Merang atas dukungan dan kontribusinya dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, R. A., Fauzan, M., Arsyad, A. A. J., & Barki, K. (2023). Implementasi pendekatan community empowerment untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan ekonomi berbasis potensi daerah. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.95>
- Al Ariyah, M. R. (2025). Pengembangan Agrowisata Desa Gedangan melalui Pemasaran Inovatif Berbasis Teknologi Digital. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 178–187.
- Andaluzi, F., Atikah, I., Syifa, D. S., Sa'dataen, Y., & Al Kalam, S. (2024). Kontribusi Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kelompok Wanita Tani: Studi Kasus di Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, 6(2), 438–452. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i2.438-452>
- Armediawati, M., Utami, B. W., Wahyuning, S., Yovitasari, Z. M., Ramadina, R. N., Tyanarrha, R., Oktaviani, N. A., Jannah, L. H. M., Ningrum, L. D. R., & Aisyah, S. (2025). Penguatan Ekonomi Petani melalui Peningkatan Nilai Tambah Singkong dalam Produksi Mocaf. *Indonesian Journal Of Empowerment, Service, And Training*, 1(2), 96–112.
- Aruma, E., & Olumati, E. O. S. (2017). Participatory rural appraisal (PRA) as community development learning process for promotion of community development. *Paper Presentation in National Association for the Advancement of Knowledge (NAFAK) 19th Annual National Conference Held in University of Port Harcourt, Port Harcourt, Rivers State from 13th-17th March*.
- Chatra, A., Dirna, F. C., Alhakim, R., Pujiriyani, D. W., Rosardi, R. G., Maulinda, I., Octaviani, T., Efitra, E., Hudang, A. K., & Latif, E. A. (2025). *Potensi dan sektor unggulan ekonomi desa*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Handini, N., Darwina, M., & Pangestoeti, W. (2025). Peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui inovasi kebijakan pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(5), 964–986. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i5.5793>
- Kusumawardani, E., Sujarwo, S., & Prasetyo, I. (2023). Penguatan Kapasitas Inovasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(1), 1978–7138.
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Publiciana*, 9(1), 158–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.77>
- Mies, N. N., & Mulyati, A. (2025). Pemanfaatan limbah kulit singkong sebagai plastik ramah lingkungan untuk mengatasi pencemaran akibat plastik polimer. *Student Research Journal*, 3(1), 26–36.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan abcd untuk mencapai sdg 1: tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 142–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Sari, I. D. N. (2022). *Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Transmigrasi Dan Non Transmigrasi Di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus: Desa Lubuk Harjo Dan Desa Mendis)*. Ekonomi Pembangunan.
- Sepriani, D., & Fahmi, I. A. (2024). Studi Nilai Tambah Singkong Menjadi Tepung Mocaf Di Kwt Gemilang Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 13(2), 51–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jsct.v13i2.9232>
- Setyawan, A. A., Desembrianita, E., Santoso, M. H., & Kalalo, R. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lokal: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503.
- Sugihariyadi, M., & Mahbubi, M. (2025). Pemberdayaan Petani Singkong di Kecamatan Bulu: Pendekatan Pengabdian yang Efektif untuk Kesejahteraan. *AL MURTADO: Journal of Social Innovation and Community Service*, 2(1), 87–90.
- Suhardi, S., & Panjaitan, P. (2025). Analisis Strategi dan Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi (JIMBE)*, 3(1), 42–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.59971/jimbe.v3i1.393>
- Syamsiyah, N., Sulistyodewi, S., & Karyani, T. (2017). Wilayah Potensial dalam Pengembangan Agrowisata Buah di Kabupaten Cirebon. *Optima*, 1(2), 1–9.
- Syifa'Robbani, V. V. V., Aulia, N. I., Permatasari, R. A., Witoyo, J. E., Mardiantono, D. A., Bertliussaza, H. N. P., Setyaaji, P. H., & Hidayat, R. (2026). *Transformasi Produk Pertanian Dari Bahan Mentah Ke Produk Bernilai Tambah*. LSO Creative.
- Widowati, S., & Nurfitriani, R. A. (2023). *Diversifikasi pangan lokal untuk ketahanan pangan: perspektif ekonomi, sosial, dan budaya*. Penerbit BRIN.
- Wijayanti, S. (2024). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di unit pengelolaan dan pemasaran bokar (UPPB) desa Senawar Jaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. Ekonomi sumber daya manusia.